

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sampah selalu menjadi masalah yang memprihatinkan. Dilansir dari data *The World Bank* (2023), dunia menghasilkan 2.01 miliar ton sampah setiap tahunnya, dengan setidaknya 33% dari sampah tersebut tidak terkelola dengan cara yang ramah lingkungan. Ketika populasi global meningkat, begitu pula konsumsi juga meningkat, sehingga masalah lingkungan menjadi isu yang kritis perlu diperhatikan. Melihat ke depan, sampah global diperkirakan akan tumbuh menjadi 3,40 miliar ton, meningkat sekitar 70% pada tahun 2050, lebih dari dua kali lipat pertumbuhan populasi selama periode yang sama. Dengan populasi sebanyak lebih dari 275 juta jiwa per Juni 2022, Indonesia telah meraih peringkat keempat untuk negara dengan populasi terbanyak Purnama dan Setiawan (2022). Saat ini sampah merupakan masalah yang menjadi fokus utama di berbagai daerah. Hal tersebut terjadi karena setiap hari jumlah sampah semakin bertambah seiring dengan penambahan penduduk tanpa diikuti oleh cara pengolahan yang baik. Sampah organik merupakan tantangan yang signifikan di seluruh dunia, namun dengan pengelolaan yang tepat, dapat menjadi sumber daya yang berharga.

Isu lingkungan yang berkelanjutan semakin marak mewarnai pemberitaan media global, baik di negara maju maupun negara berkembang. Peningkatan kesadaran manusia terhadap pentingnya jasa lingkungan dan kelestariannya, telah menjadikan lingkungan menjadi isu yang banyak dibicarakan. Seperti diketahui

bersama bahwa pembangunan ekonomi yang menjadi tujuan bagi sebagian besar negara di dunia, justru berbanding terbalik dengan kualitas lingkungan hidup yang ada. Pembangunan ekonomi yang dilakukan lebih sering berdampak negatif terhadap lingkungan hidup dibandingkan menguntungkan lingkungan hidup. Seiring berkembangnya pembangunan di bidang ekonomi, maka kebutuhan akan energi, lahan, dan sumber daya alam juga semakin meningkat, sehingga menyebabkan terjadinya degradasi lingkungan hidup.

Pemantauan lingkungan hidup yang dilakukan oleh para pengelola lingkungan hidup membutuhkan informasi mengenai lingkungan hidup. Informasi tersebut untuk memotret kondisi lingkungan pada suatu waktu, baik tingkat kerusakan yang terjadi, perbaikan yang telah dilakukan, maupun langkah-langkah yang perlu disusun sebagai bahan masukan bagi perencanaan lingkungan di waktu mendatang. Berikut indeks lingkungan hidup menurut provinsi.

Tabel 1. 1
Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Menurut Provinsi di Pulau Jawa 2019-2023

Provinsi	2019	2020	2021	2022	2023
Dki Jakarta	42,84	52,98	54,43	54,65	54,57
Jawa Barat	51,69	59,4	62,68	64,66	64,77
Jawa Tengah	60,97	67,62	66,27	66,85	68,59
Di Yogyakarta	49,24	66,65	65,66	65,96	66,29
Jawa Timur	60,25	67,07	68,29	69,92	69,59
Banten	51,09	59,37	64,14	63,41	62,52

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2024

Berdasarkan Tabel 1.1 yaitu data yang dihimpun oleh KLHK tahun 2024, indeks kualitas lingkungan hidup menurut provinsi di pulau jawa, jawa barat menginjak di 64,77% per tahun 2023 dengan peringkat terendah ke tiga se pulau jawa. Dengan total penduduk 51,31 juta jiwa menunjukkan bahwa masyarakat

provinsi Jawa Barat masih harus meningkatkan kualitas lingkungan hidupnya sama seperti meningkatkan pembangunan di bidang ekonomi agar sama-sama memiliki dampak yang baik untuk Jawa Barat maupun negara Indonesia ini.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh KLHK tahun 2022, jumlah timbunan sampah di Indonesia sebesar 68,7 juta ton/tahun dengan komposisi sampah didominasi oleh sampah organik, khususnya sampah sisa makanan yang mencapai 41,27%. Kurang lebih 38,28% dari sampah tersebut bersumber dari rumah tangga. Selain itu, sampah organik juga merupakan kontributor terbesar dalam menghasilkan emisi gas rumah kaca jika tidak terkelola dengan baik. Berdasarkan data KLHK Tahun 2022 juga disebutkan bahwa sebanyak 65,83% sampah di Indonesia masih diangkut dan dibuang ke *landfill*.

Sampah organik sisa makanan yang ditimbun di *landfill* tersebut akan menghasilkan emisi gas metana (CH_4) yang memiliki kekuatan lebih besar dalam memerangkap panas di atmosfer dibandingkan karbon dioksida (CO_2). Kondisi tersebut mempertegas bahwa pengelolaan sampah organik, khususnya sampah sisa makanan adalah penting dan perlu menjadi perhatian utama. Dalam upaya mencapai target *Zero waste* sudah saatnya sekarang kita meninggalkan pendekatan atau cara kerja lama kumpul-angkut-buang yang menitikberatkan pengelolaan sampah di TPA. Dengan prinsip kerja *Zero waste*, *Zero Emission*, pengelolaan sampah di Indonesia telah bergeser ke hulu dengan partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat.

Tabel 1. 2
Produksi dan Volume Sampah harian yang Terangkut Menurut Kota di
pulau jawa, 2022-2023

provinsi	kota	produksi sampah harian(ton)		volume sampah harian yang terangkut (ton)		Volume sampah harian yang terangkut (%)	
		2022	2023	2022	2023	2022	2023
1	2	3	4	5	6	7	8
DKI Jakarta	Jakarta	8.520,00	8.642,00	7.543,42	7.661,29	88,5	88,6
Jawa Barat	Bandung	1.723,40	1.754,62	1.272,00	1.129,00	73,8	64,3
Jawa Tengah	Semarang	1.344,21	283,75	1.206,43	204,11	89,7	71,9
DI Yogyakarta	Yogyakarta	303,13	300,56	265,99	181,37	87,7	60,3
Jawa Timur	Surabaya	1.783,68	1.800,00	1.600,55	1.536,77	89,7	85,3
Banten	Serang	1.468,21	186,85	1082,66	144,87	73,7	77,5

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2024

Berdasarkan Tabel 1.2 yaitu data yang dihimpun oleh KLHK pada tahun 2024 tentang produksi dan volume sampah yang terangkut menurut kota di pulau jawa tahun 2022-2023 menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Barat memperoleh sampah harian di tahun 2023 sebanyak 1.754,62 ton per hari dan volume sampah harian yang terangkut di tahun 2023 sebanyak 64,34%, dan upaya untuk menanggulangi sampah yang tidak terangkut dan mengurangi sampah organik ini dengan membudidaya maggot.

Tabel 1. 3
Produksi Sampah Menurut Jenisnya di Kota Bandung Tahun 2021

Jenis Sampah <i>garbage type</i>	Produksi Sampah(M3/Hari)	Persentase (%) <i>Percentage</i>
Sisa Makanan dan Daun/ <i>Food Waste and Leaves</i>	772,69	44,51%
Kayu dan Ranting/ <i>Woods and Twigs</i>	69,09	3,98%
Kertas/ <i>Paper</i>	227,76	13,12%
Plastik/ <i>Plastic</i>	324,28	18,68%
Logam/ <i>Metal</i>	15,62	0,90%
Kain/ <i>Cloths</i>	82,46	4,75%
Karet dan Kulit/ <i>Rubber and Leather</i>	41,32	2,38%
Limbah B3/ <i>Hazardous Waste</i>	131,42	7,57%
Lainnya/ <i>others</i>	71,35	4,11%

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandung, 2023

Berdasarkan Tabel 1.3 yaitu data yang dihimpun oleh BPS Kota Bandung Tahun 2023 menunjukkan bahwa produksi sampah organik seperti sisa makanan dan daun memperoleh persentase tertinggi yaitu 44,51% maka kita sebagai masyarakat harus memiliki kesadaran akan lingkungan dan berusaha mengurangi produksi sampah terutama sampah organik.

Kota Bandung pada Agustus 2023 mengalami “darurat sampah” karena terbakarnya TPA Sarimukti sehingga lebih dari 10 hari sampah tidak diangkut ke TPA dan tertahan di semua TPS. Ketika kebakaran TPA usai, Pemerintah Provinsi Jawa Barat, sebagai pengelola TPA Sarimukti mengeluarkan aturan pembatasan jumlah sampah dan melarang sampah organik masuk ke TPA Sarimukti.

Dengan demikian Kota Bandung wajib melakukan pengurangan dan pengolahan sampah sedekat mungkin dengan sumber. Akhir tahun 2023 keluarlah program magotisasi yang wajib dilakukan di semua kelurahan, di mana Pemkot Bandung akan memberi dana pembangunan rumah maggot dan pendampingan selama 1 tahun. Saat ini sudah ada 149 kelurahan yang membangun rumah maggot dengan berbagai luas lahan, salah satunya di Kelurahan Mengger Kecamatan Bandung Kidul Kota Bandung.

Tabel 1. 4
Jumlah Penduduk Kelurahan Mengger

No.	RW	RT	JUMLAH PENDUDUK TETAP	JUMLAH KK	JUMLAH RUMAH	JUMLAH PENDUDUK TIDAK TETAP	JUMLAH KK	JUMLAH RUMAH	TOTAL PENDUDUK	TOTAL KK	TOTAL RUMAH
1	RW 01	RT 01	237	76	50	3	1	1	240	77	51
		RT 02	292	95	86	41	9	35	333	104	121
		RT 03	355	108	79	140	40	40	495	148	119
		RT 04	274	88	60	132	22	23	406	110	83
		RT 05	214	75	42	60	23	25	274	98	67
		RT 06	288	87	58	167	100	108	455	187	166
		jumlah	1660	529	575	543	195	232	2203	724	607
2	RW 02	RT 01	205	54	24	28	13	4	233	67	28
		RT 02	341	108	48	40	14	7	381	122	55
		RT 03	496	139	103	71	43	43	567	182	146
		RT 04	76	26	20	31	5	4	107	31	24
		RT 05	229	69	64	23	6	6	252	75	70
		RT 06	133	43	47	11	3	7	144	46	54
		jumlah	1480	439	306	204	84	71	1684	523	377
3	RW 03	RT 01	180	64	30	28	14	20	208	78	50
		RT 02	150	56	33	25	17	17	175	73	50

No.	RW	RT	JUMLAH PENDUDUK TETAP	JUMLAH KK	JUMLAH RUMAH	JUMLAH PENDUDUK TIDAK TETAP	JUMLAH KK	JUMLAH RUMAH	TOTAL PENDUDUK	TOTAL KK	TOTAL RUMAH
		RT 03	301	85	79	18	18	18	319	103	97
		RT 04	377	111	66	84	25	32	461	136	98
		jumlah	1008	316	208	155	74	87	1163	390	295
4	RW 04	RT 01	470	130	119	79	24	23	549	154	142
		RT 02	413	133	89	27	14	14	440	147	103
		RT 03	167	54	44	43	11	11	210	65	55
		RT 04	97	31	19	13	5	5	110	36	24
		RT 05	343	105	64	135	38	16	478	143	80
		RT 06	221	72	53	19	19	18	240	91	71
		jumlah	1711	525	388	316	111	87	2027	636	475
5	RW 05	RT 01	621	204	311	53	16	18	674	220	329
		RT 02	899	237	248	33	8	8	932	245	256
		RT 03	1740	528	467	25	11	11	1765	539	478
		RT 04	111	37	35	33	14	14	144	51	49
		RT 05	348	97	95	198	56	56	546	153	151
		jumlah	3719	1103	1156	342	105	107	4061	1208	1263
		TOTAL	9578	2912	2433	1560	569	584	11138	3481	3017

Sumber: Internal Kelurahan Mengger, 2024

Berdasarkan tabel 1.4 jumlah penduduk Kelurahan Mengger tahun 2024 Menunjukkan bahwa kelurahan Mengger memiliki penduduk yang begitu banyak, dengan total penduduk tetap berjumlah 9578 jiwa dan untuk penduduk tidak tetap sebanyak 1560 jiwa. Dengan penduduk yang relatif memiliki jumlah yang banyak di setiap RW maka perlunya upaya meningkatkan kesadaran lingkungan di kelurahan mengger dengan salah satu caranya adalah memilah sampah dan mengumpulkan sampah ke rumah maggot agar produksi maggot bisa terus berjalan dan program yang di buat atau di fasilitasi oleh pemerintah tidak terbengkalai.



Sumber: Internal Kelurahan Mengger, 2025

Gambar 1.1 Peta Batas RW di Kelurahan Mengger

Berdasarkan gambar 1.1 batas RW di Kelurahan Mengger yang di dapat dari pihak internal kelurahan mengger menunjukkan bahwa Terlihat pada peta batas RW tersebut, RW 05 memiliki kawasan yang lebih luas dari RW lainnya merupakan bagian dari Perumahan Batununggal yang merupakan Kawasan Berpengelola dan wajib mengelola sampahnya secara mandiri, tuntas di sumber. menjadikan pasokan sampah ke Rumah Maggot Mengger lebih sedikit karena hanya menerima sampah yang masuk dari RW 01, RW 02, RW 03 dan RW 04. Maka penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya strategi pemasaran hijau dalam upaya meningkatkan kesadaran lingkungan, dan juga memaksimalkan sampah yang masuk dari keempat RW yang ada.

Rumah maggot Kelurahan Mengger terletak sekitar 300 m dari kantor Kelurahan Mengger. Luas rumah maggot sebesar 150 m². Bangunan rumah maggot terdiri dari bangunan rangka baja. Biaya pembangunan rumah maggot berasal dari APBDP 2023 Kota Bandung. Di dalam rumah maggot terdapat 5 rak baja yang dapat menampung sebanyak 100 wadah plastik sebagai biopond. Rumah Maggot ini mulai beroperasi pada awal Januari 2024. Petugas yang bekerja sebanyak 3 orang dan 1 koordinator yang dibayar oleh Pemkot Bandung melalui Dinas Tenaga Kerja selama 1 tahun. Berdasarkan info dari bapak Lurah Koswara disebutkan bahwa Rumah Maggot direncanakan untuk mengolah sampah organik dari 4 RW di Kelurahan Mengger. Terdapat 5 RW di Kelurahan Mengger. Saat ini RW 5 yang terletak di kawasan perumahan Batu Nunggal telah mengolah sampah organiknya secara mandiri oleh pengelola kompleks, sementara 4 RW lainnya baru mulai diolah di Rumah Maggot. Target pengolahan sampah organik sebesar 1000 kg/hari, dan saat ini baru dapat mengolah rata-rata sebesar 350 kg/hari.

Tabel 1. 5
Jumlah Sampah Organik Masuk ke Rumah Maggot Mengger Agustus 2024

Tanggal	RW 01	RW 02	RW 03	RW 04	RW 05	Total
01/08/2024	48	-	-	19	98	165
02/08/2024	20	-	-	46	80	146
03/08/2024	-	-	-	-	-	-
05/08/2024	33	-	-	80	-	113
06/08/2024	30	-	-	-	570	600
07/08/2024	20	-	-	45	-	65
08/08/2024	-	-	-	43	-	43
09/08/2024	-	-	-	40	-	40
10/08/2024	42	-	-	32	-	74
12/08/2024	-	-	-	53	-	53
13/08/2024	-	-	-	21	-	21
14/08/2024	27	-	-	49	-	76
15/08/2024	23	-	-	24	-	47
16/08/2024	-	-	-	49	-	49
17/08/2024	37	-	21	-	-	58
18/08/2024	-	-	-	93	-	93
20/08/2024	18	-	-	22	-	40
21/08/2024	36	-	-	24	-	60
22/08/2024	-	-	-	23	-	23
23/08/2024	31	-	-	34	-	65
24/08/2024	10	-	-	36	-	46
26/08/2024	34	-	-	-	-	34
27/08/2024	-	-	-	25	-	25
28/08/2024	49	-	-	30	-	79
29/08/2024	30	-	-	27	-	57
Total	488	0	21	815	748	2072
				Rata-rata		82,88

Sumber: Internal Rumah Maggot Mengger, 2024

Berdasarkan Tabel 1.5 yang dihimpun oleh internal rumah maggot tahun 2024 menunjukkan bahwa pasokan sampah yang masuk ke rumah maggot pada bulan agustus sebanyak 2.072kg dengan rata rata 82,88kg/hari namun untuk memproduksi maggot membutuhkan pasokan sampah organik yang lebih banyak karena menurut petugas rumah Maggot yaitu bapak Asep kartiman Maggot membutuhkan pakan 3kg dalam 1 kali makan, dan maggot makan sebanyak 3 kali sehari. Maka, Rumah Maggot Mengger membutuhkan Pasokan sampah organik yang lebih banyak agar bisa produksi maggot sesuai atau melebihi target.

Tabel 1. 6
Sampah Organik Terangkut ke Rumah Maggot Mengger Oktober 2024

Hari	Tanggal	sampah terangkut (kg)				total sampah (kg)
		RW 1	RW 02	RW 03	RW 04	
sabtu	05/10/2024	39	34	0	44	117
senin	07/10/2024	120	9	0	136	265
kamis	10/10/2024	130	34	0	56	220
sabtu	12/10/2024	270	0	0	126	396
senin	14/10/2024	110	45	0	125	280
kamis	17/10/2024	165	28	13	128	334
sabtu	19/10/2024	130	24	0	85	239
selasa	22/10/2024	170	35	0	142	347
kamis	24/10/2024	150	28	0	161	339
sabtu	26/10/2024	121	37	0	84	242
selasa	29/10/2024	210	35	30	158	433
kamis	31/10/2024	117	30	0	105	252
Total		1732	339	43	1350	3464

Sumber: Internal Rumah Maggot Mengger, 2024

Tabel yang di himpun oleh internal Rumah Maggot Menunjukkan Bahwa sampah organik terangkut ke rumah maggot mengger mengalami peningkatan dari bulan sebelumnya yang signifikan dengan total 3.464kg. karena diadakannya Woro-Woro atau disebut pengecekan ketaatan pilah sampah dan dilakukannya pengangkutan sampah di hari-hari tertentu yang sudah terjadwal.

Tabel 1. 7
Sampah Organik Terangkut ke Rumah Maggot Mengger November 2024

Hari	Tanggal	sampah terangkut (kg)				total sampah (kg)
		RW 1	RW 02	RW 03	RW 04	
sabtu	02/11/2024	156	15	0	235	406
selasa	05/11/2024	165	30	0	150	345
kamis	07/11/2024	195	32	0	162	389
sabtu	09/11/2024	200	16	0	138	354
selasa	12/11/2024	152	34	0	152	338
kamis	14/11/2024	94	40	0	117	251
sabtu	16/11/2024	170	30	0	115	315
selasa	19/11/2024	150	25	30	145	350
kamis	21/11/2024	128	34	0	140	302
sabtu	23/11/2024	100	22	0	136	258
selasa	26/11/2024	156	20	0	180	356
kamis	28/11/2024	33	17	0	131	181
sabtu	30/11/2024	40	26	0	159	225
Total		1739	341	30	1960	3845

Sumber: Internal Rumah Maggot Mengger, 2024

Tabel 1.7 data yang di himpun oleh internal Rumah Maggot Mengger menunjukkan bahwa pada bulan November peningkatan sampah yang terangkut ke rumah maggot mengger mulai terlihat, namun untuk produksi maggot pasokan sampah ke rumah maggot harus tetap meningkat. Maka perlunya strategi pemasaran hijau dalam upaya meningkatkan kesadaran lingkungan akan pentingnya memilah sampah untuk berjalannya produksi maggot di Rumah Maggot Mengger.

Tabel 1. 8
Sampah Organik Terangkut ke Rumah Maggot Mengger Desember 2024

Hari	Tanggal	sampah terangkut (kg)				total sampah (kg)
		RW 1	RW 02	RW 03	RW 04	
selasa	03/12/2024	167	45	0	120	332
kamis	05/12/2024	240	0	0	100	340
sabtu	07/12/2024	80	30	0	135	245
selasa	10/12/2024	150	20	0	110	280
kamis	12/12/2024	180	20	0	110	310
sabtu	14/12/2024	50	20	0	127	197
selasa	17/12/2024	165	17	0	120	302
kamis	19/12/2024	100	22	0	100	222
sabtu	21/12/2024	176	0	0	225	401
selasa	24/12/2024	75	25	0	108	208
kamis	26/12/2024	210	65	0	128	403
sabtu	28/12/2024					0
selasa	31/12/2024					0
Total		1593	263	0	1383	3240

Sumber: Internal Rumah Maggot Mengger, 2024

Tabel 1.8 data yang di himpun oleh internal Rumah Maggot Mengger tahun 2024 menunjukkan bahwa pada bulan Desember adanya penurunan pada sampah yang terangkut ke rumah maggot mengger. Sampah terangkut ke rumah maggot mengger hanya berjumlah 3.240kg. Dengan meningkatkan kesadaran lingkungan bisa membantu meningkatkan sampah organik yang terangkut ke rumah maggot mengger untuk berjalannya produksi maggot dan juga menanggulangi sampah organik agar tidak menumpuk dan membahayakan lingkungan.

Tabel 1. 9
Peningkatan Sampah Organik Terangkut ke Rumah Maggot Mengger 2024

Bulan	terangkut (kg/Hari)	Total Sampah Organik (kg/Hari)	Persentase
Agustus	82,88	823	10%
Oktober	115,47	823	14%
November	128,17	823	16%
Desember	124,62	823	15%

Sumber: Internal Rumah Maggot Mengger, 2024

Tabel 1.9 data yang di himpun oleh internal Rumah Maggot Mengger menunjukkan bahwa dari data di bulan Agustus, Oktober, November, dan Desember peningkatan sampah yang terangkut ke rumah maggot mengger mulai terlihat dan signifikan walaupun ada 1% penurunan di bulan Desember, namun untuk produksi maggot pasokan sampah ke rumah maggot harus tetap meningkat. Upaya untuk mempertahankan pasokan sampah organik ke rumah maggot mengger perlu strategi yang efektif.

Pada dasarnya sebagian masyarakat di Kelurahan Mengger sudah mau melakukan pemilahan dan pengolahan sampah organik. Kelurahan Mengger pernah mendapat bantuan sebanyak 716 sarana Kangempas yang disebarkan pada masyarakat, dan masyarakat menggunakannya dengan baik. Akan tetapi ketika wadah kangempas itu penuh, masyarakat tidak mau membeli karung, tanah dan sekam, sehingga pengolahan sampah organik tidak dilanjutkan. Dan akhirnya ember kangempas di masyarakat ditarik kembali ke rumah maggot dan sebagian masyarakat melakukan pengumpulan sampah organik melalui bin beroda yang ditarik petugas. Sampah organik yang diambil dari rumah warga, lalu ditumbuk dalam ember bekas kangempas agar lebih lembut sehingga lebih mudah bagi maggot untuk memakannya.

Maggot proses pertumbuhannya dimulai dari fase telur. Telur ditetaskan diatas tisu yang ditempatkan di atas ampas kelapa. Setelah 9-10 hari, bayi maggot sudah mampu mengonsumsi sampah organik. Sampah organik yang sudah ditumbuk terus ditambahkan setiap hari, dengan terlebih dahulu memisahkan sampah yang tidak dikonsumsi (kasgot). Sampah diberikan terus sampai maggot berubah menjadi prepupa, dimana maggot berhenti makan dan naik mencari tempat yang lebih kering. Saat itulah maggot dipanen untuk dijual sebagai pakan atau dimasukkan ke ruang kawin untuk bertelur. Hanya sekitar 20% prepupa yang dikawinkan, sisanya dijual. Saat ini maggot yang diproduksi berkisar 50 kg/minggu, dan telur sebanyak 40gr per hari. Maggot dijual ke Kelompok Tani Ikan di Bojongsoang untuk dibuat pelet ikan.

DLH Kota Bandung meminjamkan alat peletisasi pada kelompok tani sebagai bentuk bantuan untuk penyaluran hasil magotisasi di Kota Bandung. Kelompok tani tersebut menerima penjualan maggot dari berbagai lokasi rumah maggot, kemudian meracik campuran maggot dan dedak untuk dijadikan pelet pakan ikan. Saat ini harga jual maggot berkisar Rp. 5.000 per kg. Penjualan telur hanya jika ada yang membutuhkan, selebihnya digunakan sendiri. Kondisi jumlah produksi dan harga penjualan maggot belum mencukupi untuk membiayai operasional rumah maggot. Penerapan konsep sirkular ekonomi belum optimal.

Relevansi yang tinggi dengan isu-isu lingkungan yang semakin mendesak, serta potensi inovasi yang ditawarkan oleh rumah maggot sebagai solusi pengelolaan limbah organik. Dalam konteks global yang menghadapi tantangan perubahan iklim dan penumpukan limbah, rumah maggot muncul sebagai alternatif yang berkelanjutan untuk mengurangi limbah organik dan menghasilkan pakan

ternak berkualitas. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana strategi pemasaran hijau dapat diterapkan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat, khususnya di Kota Bandung.

Kota Bandung, sebagai salah satu kota besar di Indonesia, menghadapi masalah limbah yang signifikan. Dengan populasi yang terus berkembang, pengelolaan limbah menjadi tantangan yang harus diatasi. Rumah maggot, yang menggunakan larva Lalat tentara Hitam atau *Black Soldier Fly* (*Hermetia illucens*) untuk mengolah limbah organik, menawarkan solusi yang inovatif dan ramah lingkungan. Namun, untuk mencapai potensi penuhnya, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana strategi pemasaran hijau dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang manfaat rumah maggot. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis berbagai strategi pemasaran hijau yang dapat diterapkan untuk mempromosikan rumah maggot, serta dampaknya terhadap kesadaran lingkungan masyarakat.

Metode penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih mendalam dan memahami perspektif masyarakat mengenai rumah maggot dan strategi pemasaran hijau. Melalui wawancara, diskusi kelompok, dan observasi, peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya dan kontekstual tentang bagaimana masyarakat Bandung memandang rumah maggot, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan mereka. Pendekatan kualitatif ini juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman dan sikap masyarakat terhadap produk ramah lingkungan, serta tantangan yang mereka hadapi dalam mengadopsi solusi seperti rumah maggot.

Maka berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan peneliti menetapkan penelitian ini dengan judul **“RANCANGAN STRATEGI PEMASARAN HIJAU DALAM UPAYA MENINGKATKAN KESADARAN LINGKUNGAN PADA RUMAH MAGGOT KELURAHAN MENGGER KOTA BANDUNG”**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pemasaran yang lebih efektif untuk produk ramah lingkungan. Dengan memahami bagaimana masyarakat merespons strategi pemasaran hijau, pelaku usaha dapat merancang kampanye yang lebih tepat sasaran dan relevan dengan kebutuhan serta harapan konsumen. Hasil dari penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi pemerintah dan organisasi non-pemerintah dalam merumuskan program-program edukasi dan kampanye kesadaran lingkungan yang lebih efektif.

Secara keseluruhan, judul skripsi ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam konteks keberlanjutan dan pengelolaan limbah di Kota Bandung. Dengan menganalisis strategi pemasaran hijau dan dampaknya terhadap kesadaran lingkungan, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih sadar lingkungan dan mendukung penggunaan solusi inovatif seperti rumah maggot. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terwujud sinergi antara inovasi, pemasaran, dan kesadaran lingkungan yang pada akhirnya akan berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan di tingkat lokal.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada perumusan dan penentuan strategi pemasaran hijau untuk Rumah Maggot Mengger agar dapat meningkatkan kesadaran lingkungan, diantara-nya:

1. Analisis kebutuhan dan keinginan masyarakat:

Jenis layanan yang dibutuhkan masyarakat, faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan dalam kegiatan pemilahan sampah organik.

2. Analisis lingkungan:

Identifikasi lingkungan, strategi yang digunakan oleh pengelola dan masyarakat, kelebihan dan kekurangan dari masyarakat maupun pengelola.

3. Rancangan strategi pemasaran hijau yang efektif:

Jangkauan masyarakat terhadap strategi pemasaran hijau di rumah maggot mencakup peningkatan kesadaran akan manfaat lingkungan dari budidaya maggot, serta penerapan teknik pemasaran untuk memperluas akses pasar.

Penelitian ini dibatasi pada:

1. Rancangan strategi pemasaran hijau dalam upaya meningkatkan kesadaran lingkungan pada Rumah Maggot Mengger Kota Bandung.
2. Fokus penelitian ini adalah masyarakat sekitar Rumah Maggot Kelurahan Mengger.
3. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif
4. Data yang diperoleh dari riset pemasaran hijau dan sumber sekunder.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, serta fokus penelitian dengan mempertimbangkan batasan-batasan pada penelitian ini, maka dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana lingkungan pemasaran hijau pada rumah maggot mengger kota bandung?

2. Bagaimana kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pemasaran hijau pada rumah maggot mengger kota bandung?
3. Bagaimana strategi pemasaran hijau pada rumah maggot mengger kota bandung?
4. Bagaimana program pemasaran hijau rumah maggot mengger kota bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Lingkungan pemasaran pada rumah maggot mengger kota bandung
2. Kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pemasaran pada rumah maggot mengger kota bandung
3. Strategi pemasaran hijau pada rumah maggot mengger kota bandung
4. Program pemasaran hijau rumah maggot mengger kota bandung

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian. Secara umum kegunaan penelitian ini memberikan informasi dalam menjawab permasalahan – permasalahan yang terjadi, serta dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran dunia bisnis.

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam mengetahui perkembangan usaha Rumah Maggot Mengger dan bagaimana merumuskan strategi pemasaran hijau yang tepat dan sesuai dengan kondisi yang

terjadi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan dalam kajian terapan ilmu pemasaran dalam menentukan strategi pemasaran hijau.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi Rumah Maggot Kelurahan Mengger, perguruan tinggi, pihak terkait lainnya, maupun peneliti sendiri. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Bagi peneliti
 - a. Memperoleh ilmu baru dalam proses penelitian di lapangan dengan dibarengi oleh ilmu yang telah dipelajari selama perkuliahan.
 - b. Menjadikan penelitian ini sebagai ajang untuk pengembangan diri dan perluasan teori yang telah dipelajari pada saat perkuliahan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi Rumah Maggot Mengger, khususnya yang berkaitan dengan manajemen pemasaran dan manajemen strategik.

3. Bagi Pihak Lainnya

penelitian penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan pengetahuan kepada para pembaca serta dapat dijadikan sebagai referensi mengenai penerapan manajemen pemasaran dan manajemen strategik.